

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Pendidikan saat ini sedang mengalami perkembangan yang luar biasa. Tuntutan dan perkembangan zaman seakan menjadikan pendidikan harus terus berpacu dalam menjawab seluruh tantangan yang dihadirkan oleh perkembangan modernisasi. Di sini pendidikan dituntut supaya mampu memainkan peran sebagai agen perubahan social (*Agent of social change*) yaitu media dan wahana dalam merubah segala bentuk kehidupan serta tatanan masyarakat yang dianggap belum mapan dan belum baik, menuju ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih maju.

Begitu pula yang saat ini sedang terjadi dalam pendidikan Islam. Tampak sekali pendidikan Islam belum mampu bermain penuh dan total dalam percaturan pendidikan di era modern ini. Mencermati perkembangan pendidikan Islam yang ada tampak adalah pendidikan Islam dinilai sebagai pendidikan yang kolot, kaku, fundamentalis, serta masih banyak stigma-stigma yang terkesan menyudutkan pendidikan Islam. Hal itu tentunya bertolak belakang dengan perkembangan zaman saat ini harus mampu untuk tampil sebagai salah satu bentuk pendidikan yang dapat diterima oleh semua pihak, bukan hanya bias diterima oleh umat Islam saja. Namun lebih dari itu, pendidikan Islam seharusnya mampu berperan sebagaimana peran Islam sendiri yakni sebagai rahmatan lil 'alamin.

Kaitannya dengan persoalan tersebut, maka mau tidak mau pendidikan Islam harus mulai merubah semua bentuk dan aspek pendidikan yang sekiranya sudah tidak sesuai dengan perkembangan saat ini. Salah satunya adalah masalah kurikulum yang dipergunakan, persoalan satu ini akan membawa pengaruh besar bagi perkembangan pendidikan Islam ke depan. Selam ini diakui atau tidak kurikulum pendidikan Islam yang digunakan dalam pendidikan Islam kebanyakan masih bersifat tradisional, atau kalau lebih tepatnya adalah konservatif.

Pada dasarnya paradigma pendidikan konservatif, atau dengan istilah lain pendidikan tradisional merupakan kerangka pemikiran pendidikan yang berbasis pada teori-teori klasik. Sedangkan ciri khas paradigma pendidikan klasik adalah bernuansa determinis, normati, dan anti terhadap perubahan. Bahkan bisa dikatakan bahwa pendidikan konservatif berorientasikan untuk mempertahankan norma tampak jelas, bila kondisi Islam khususnya pendidikannya saat ini sangat tertinggal jauh dengan tuntutan zaman modern ataupun kepentingan dunia global. Dampak globalisasi yang disertai deras nya arus budaya manca yang beraneka ragam coraknya tidak jarang berseberangan dengan nilai-nilai Islam, mau tidak mau menuntut proses pendidikan Islam yang tidak saja berhenti pada tujuan ortodoksi (keakhiratan), akan tetapi juga meliputi tujuan yang berdimensi otopraksis.<sup>1</sup>

Menurut Syamsul Ma'arif alasan yang paling fundamental penyebab dari keterbelakangan umat Islam pada dasarnya adalah akibat system pendidikan Islam

---

<sup>1</sup> Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ircisod, 2004), 27

yang mengekang kreatifitas anak didik, pendidikan Islam telah kehilangan obyektifitasnya, tidak menumbuhkan pola pikir, tidak menghasilkan kemandirian, belum mampu memberdayakan dan membudayakan peserta didik, sehingga semua ini menyebabkan anak didik kehilangan kebebasannya untuk berkembang dan inovatif.<sup>2</sup>

Progresivisme merupakan satu istilah yang identik dengan perubahan dan kemajuan. Dalam dunia pendidikan kata progresivisme dijadikan sebagai salah satu paradigma pendidikan. Pendidikan progresivisme merupakan salah satu bentuk pendidikan yang senantiasa berorientasi kepada adanya perubahan yang dibarengi dengan adanya kemajuan, tentunya perubahan ke arah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Selain itu orientasi kemajuan yang diinginkan tentunya kemajuan dalam berbagai aspek, baik bagi pendidikan, institusi, lingkungan dan yang paling penting adalah kemajuan dari peserta didik.

Progresivisme merupakan aliran yang tidak menyetujui adanya pendidikan yang otoriter artinya aliran ini meletakkan anak didik atas dasar kemerdekaan dan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya.

Pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasi kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan idealitas Islam. Untuk itu, perlu dirancang suatu bentuk kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai asasi ajaran Islam.

---

<sup>2</sup> Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 5

Kurikulum itu adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Ini berarti bahwa proses kependidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna melalui transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam.

Progresivisme memandang segala sesuatu berasaskan fleksibel dan untuk memenuhi kebutuhan kurikulum progresivisme menghendaki jenis kurikulum yang bersifat luwes dan terbuka. Karena kurikulum itu harus bias mawadahi aspirasi anak, orangtua serta masyarakat. Di sini kurikulum progresivisme juga bersifat edukatif dan eksperimental (tipe *Core Curriculum*) artinya di dalam proses belajar siswa dipusatkan pada pengalaman dan lingkungan baik lingkungan sekolah maupun luar sekolah akibat dari belajar.

Di dalam pendidikan Islam anak didik tidak hanya sebagai objek pendidikan melainkan juga sebagai subyek didik yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan sesuai dengan konsepsi Islam. Karenanya kurikulum tidak akan bermakna apapun apabila tidak dilaksanakan dalam situasi dan kondisi dimana tercipta interaksi edukatif yang timbale balik antara pendidik dan peserta didik. Di sini pendidikan Islam juga memandang peserta didik sebagai makhluk potensial untuk mengembangkan dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas kependidikan.

Penerapan kurikulum integrative yang bersifat adaptif, inklusif, dan saintifik dalam lembaga pendidikan Islam, baik di madrasah khususnya tingkat aliyah tidaklah segampang membalikkan telapak tangan. Hal ini disebabkan paradigma dalam lembaga pendidikan Islam masih amat tradisional, kolot dan tidak terbuka.

Akibatnya, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pengembangan kurikulum terintegrasi pun serba tanggung. Lulusan madrasah diragukan oleh masyarakat umum dalam mengaplikasikan kemampuan dan *skillnya*<sup>3</sup> Oleh mampu menerapkan kurikulum progresivisme yang mempunyai ciri integrated curriculum (kurikulum integrasi) yang mendasarkan diri pada belajar yang berpusat pada diri anak didik dan meniadakan batas-batas antar mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Diharapkan anak didik ditingkat aliyah dapat berkembang secara fisik maupun psikis dan dapat menjangkau aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan berlandaskan sekolah sambil berbuat inilah praktek kerja di laboratorium, di Bengkel, di Kebun (lapangan) merupakan kegiatan belajar yang dianjurkan dalam tingkat terlaksananya *learning by doing*. Di sini peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman di lingkungan sekolah tetapi juga di luar lingkungan sekolah yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

Mengenai strategi atau pola pelaksanaan kurikulum terintegrasi yang telah dirumuskan pada madrasah ditingkat aliyah dapat diaplikasikan sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Ainur Rafiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Sapen: Lita Fariska Putra, 2004), 59

1. Pola sistem madrasah Negeri. Kurikulum terintegrasi yang bercorak inklusif, humanis, dan scientific diimplementasikan dengan mengikuti pola kurikulum sekolah umum (non agama) yang telah berlaku pada model madrasah. Dalam hal ini, belajar agama dan sains dilakukan secara seimbang.
2. Pola program kecakapan hidup (*life skill*), atau setara dengan model sekolah kejuruan. Pada pola ini, madrasah memfasilitasi santri yang mempunyai minat dan kemampuan tertentu untuk mengikuti program studi keterampilan.
3. Pola program penyuluhan dan bimbingan. Dengan program ini siswa-siswi madrasah aliyah secara bergilir dididik bersama-sama dengan komunitas industri, atau membaaur dengan komunitas masyarakat pengrajin yang relevan bagi kebutuhan di masa yang akan datang.

Jadi, madrasah harus benar-benar berusaha menjadikan peserta didiknya sebagai manusia paripurna (berimtaq dan beriptek), siswa yang memahami dan menguasai ilmu pengetahuan di kelas serta mampu mempraktekannya dalam lapangan masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam khususnya di lembaga pendidikan Islam madrasah ditingkat aliyah.